

# Mariposa 2

PART 1

KUPU-KUPU DAN BUNGA MATAHARI

Handwritten signature in blue ink, appearing to be "Luluk HA".

LULUK HA



**COCONUT**  
BOOKS

# Mariposa 2

karya Luluk HF  
Copyright © 2021, Luluk HF

Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penyunting : Haykal Bukhari  
Ilustrasi Isi : Indah Rakhmawati  
Ilustrasi Pembatas : Illusbyza  
Desain Sampul : Reny Ambar Cahyani  
Coconut Design  
Penata Isi : Doni

Cetakan Pertama, Desember 2021

ISBN : 978-623-6456-10-1

## COCONUT BOOKS

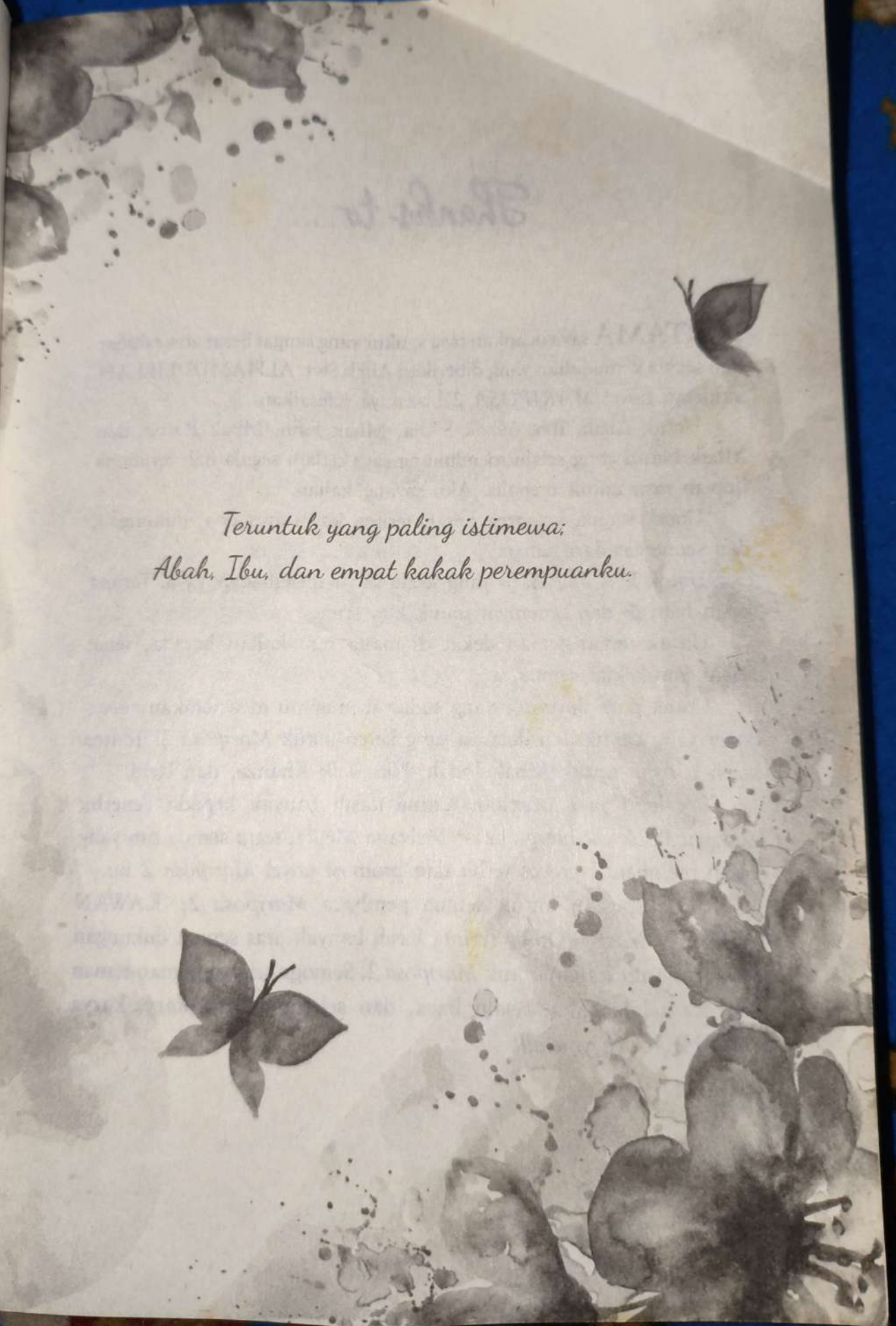
Perumahan Batam  
Jl. Batam Raya No. 8  
Pasir Gunung Selatan, Kelapa Dua  
Depok, Jawa Barat  
E-mail: coconutbooks05@gmail.com  
Instagram: official.coconutbooks

Didistribusikan oleh:  
PT BUMI SEMESTA MEDIA  
Jl. Angsana Raya Pejaten Timur  
Pasar Minggu, Jakarta Selatan  
Telepon: 021-22790290





*Teruntuk yang paling istimewa:  
Abah, Ibu, dan empat kakak perempuanku.*



## Thanks to....

**PERTAMA** saya ucapkan rasa syukur yang sangat besar atas rahmat dan segala kemudahan yang diberikan Allah Swt. ALHAMDULILLAH akhirnya novel *MARIPOSA 2* bisa saya selesaikan.

Untuk Abah, Ibu, Mbak Sikha, Mbak Fifin, Mbak Ratna, dan Mbak Nurul yang selalu mendukung saya dalam segala hal, terutama impian saya untuk menulis. Aku sayang kalian.

Untuk semua keluarga besar, terima kasih atas doa, dukungan, dan semangat dari kalian.

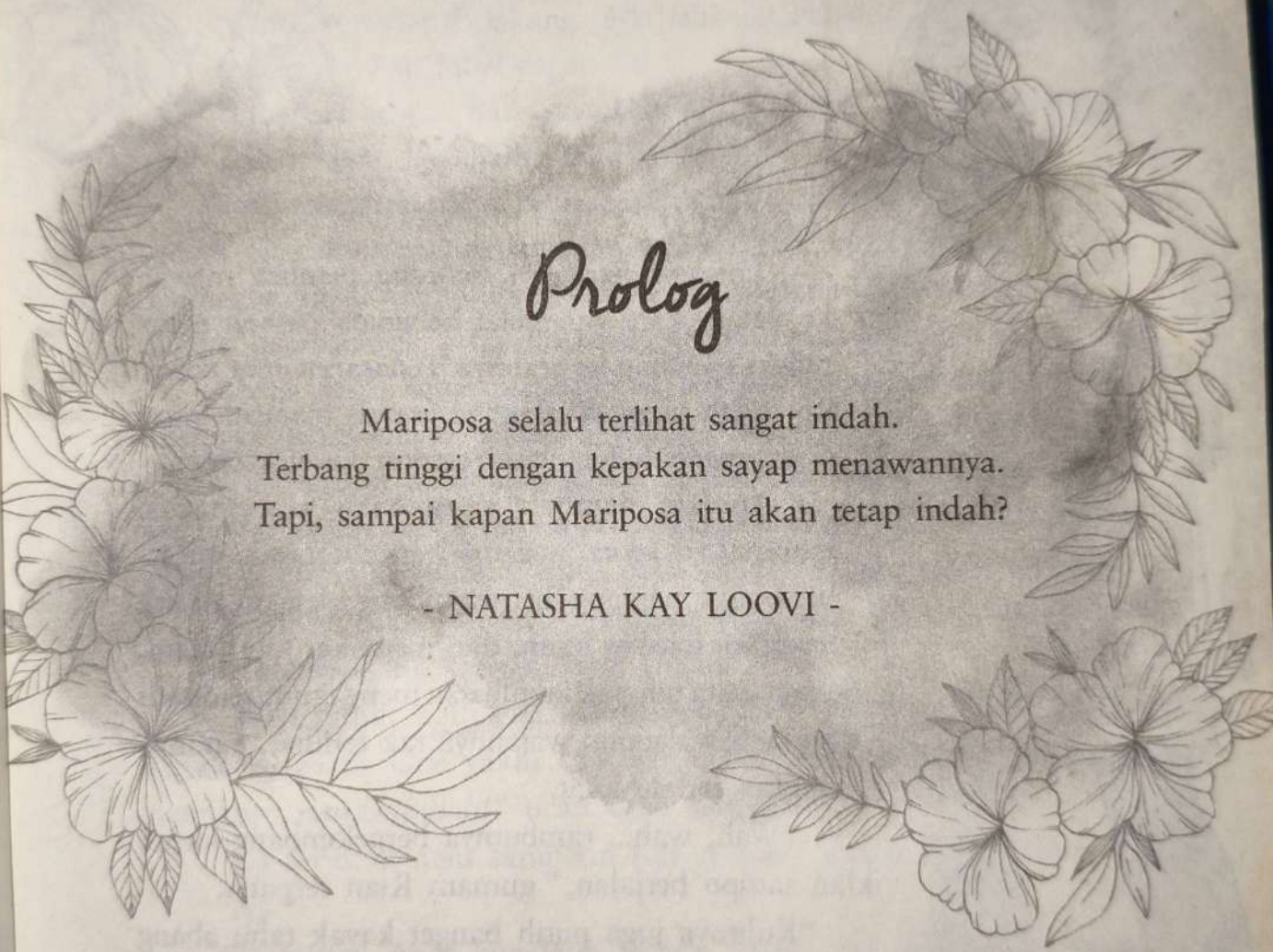
Untuk Elsa dan Hafis yang selalu sabar menghadapi saya. Terima kasih banyak dan semangat untuk kita semua.

Untuk teman-teman dekat di mana pun kalian berada, sehat selalu untuk kita semua.

Untuk para ilustrator yang sudah membantu menciptakan *cover-cover* yang cantik dan ilustrasi yang keren untuk *Mariposa 2*. Terima kasih banyak untuk Mbak Indah, Nia, Kak Khanza, dan Reni.

Tak lupa saya ucapkan terima kasih banyak kepada Penerbit Coconut Books, keluarga besar Melvana Media, serta semua tim yang sudah membantu proses terbit dan promosi novel *Mariposa 2* ini.

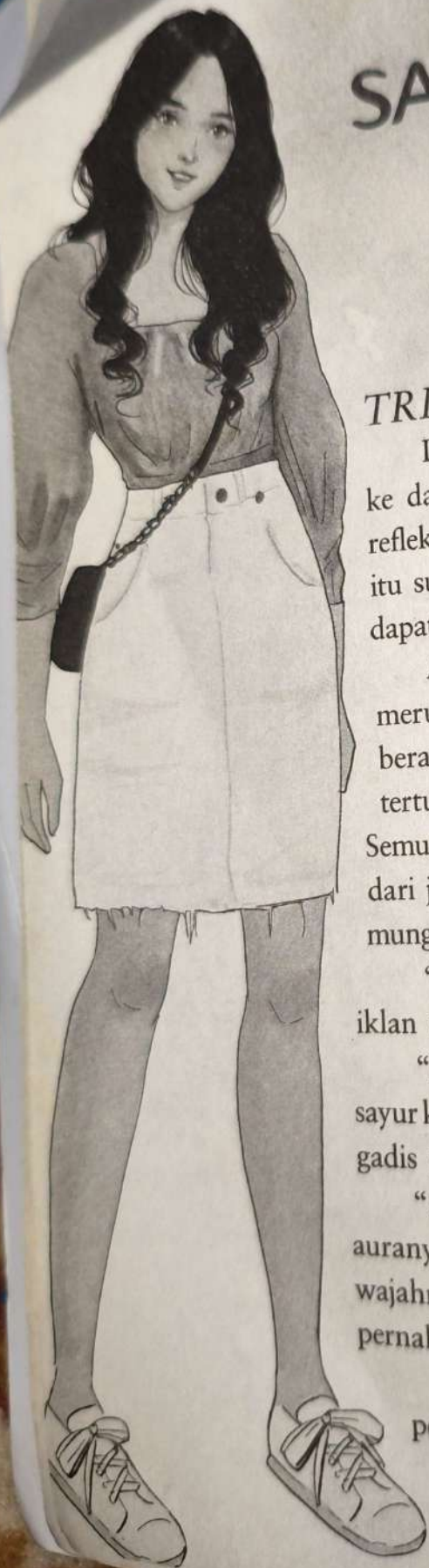
Paling spesial, untuk semua pembaca *Mariposa 2*; 'KAWAN PASUKAN MARIPOSA'. Terima kasih banyak atas semua dukungan dan antusiasme kalian untuk *Mariposa 2*. Semoga seluruh teman-teman pembaca selalu suka, selalu baca, dan selalu dukung karya-karya Luluk HF. *Love you all!*



## Prolog

Mariposa selalu terlihat sangat indah.  
Terbang tinggi dengan kepakan sayap menawannya.  
Tapi, sampai kapan Mariposa itu akan tetap indah?

- NATASHA KAY LOOVI -



## SANG BIDADARI

**TRING!**

Lonceng berbunyi, seorang pembeli masuk ke dalam kafe, membuat beberapa pasang mata refleks menatap ke arahnya. Penasaran atau tidak, itu sudah menjadi jalannya impuls manusia yang dapat menghubungkan reseptor ke efekturnya.

Apalagi pembeli yang baru saja masuk merupakan seorang gadis berkulit putih pucat, berambut panjang bergelombang dengan muka tertutupi masker hitam dan memakai topi hitam. Semua mata tampak takjub dan mengagumi gadis itu dari jauh walaupun wajahnya tak terlihat, auranya mungkin terlalu kuat.

“Wah, wah... rambutnya bergelombang kayak iklan sampo berjalan,” gumam Rian terpana.

“Kulitnya juga putih banget kayak tahu abang sayur kompleks,” sahut Glen ikut-ikutan membicarakan gadis yang baru saja masuk itu.

“Sepertinya cantik, Glen. Ditutupi masker aja auranya udah kuat banget, gimana kalau tunjukkan wajahnya?” tambah Rian. “Tapi gue merasa kayak pernah ketemu itu cewek.”

“Ingat Amanda, Yan. Jaga mata dan jaga hati!” pesan Glen.

“Lo  
Rian tak  
Iqb  
yang sed  
pandang  
kafe, ja

“Li  
“C  
“M  
“L

itu,” pa  
Iq

cewek  
memah  
sendiri

K  
dan to  
Gadis  
mem  
Nama

kaya  
manj

inga

lo! I

begi  
yan

"Lo juga ingat Shena. Dikutuk di akhirat lo sama dia!" balas Rian tak mau kalah.

Iqbal menatap sahabat-sahabatnya dengan heran. Sebenarnya apa yang sedang dilihat kedua cowok ini hingga tak berhenti mengalihkan pandangan mereka. Iqbal memang duduk membelakangi pintu masuk kafe, jadi ia tidak bisa melihat gadis yang baru saja masuk.

"Lihat siapa?" tanya Iqbal basa-basi.

"Coba lo hadap belakang. Ada jelmaan bidadari," suruh Glen.

"Malas," tolak Iqbal cepat.

"Lihat aja bentar, Bal. Gue yakin lo bakal akui aura cantik cewek itu," paksa Glen dan diangguki Rian.

Iqbal menghela napas berat. Sebenarnya ia tidak ingin tahu tentang cewek yang dimaksud teman-temannya itu, tapi daripada mereka terus memaksa, Iqbal memutuskan untuk membalikkan tubuhnya, melihat sendiri gadis cantik yang dimaksud kedua temannya tersebut.

Kedua mata Iqbal menemukan seorang gadis memakai masker dan topi hitam tengah duduk di ruang tunggu pemesanan *take away*. Gadis itu tengah asyik memainkan ponselnya dengan kedua telinga memakai *earphone*. Cukup sulit untuk bisa mengetahui wajah gadis itu. Namun, kedua sudut bibir Iqbal perlahan terangkat, lantas ia berdiri.

"Mau ke mana lo, Bal?" bingung Rian dan Glen bersamaan.

"Ke cewek itu," jawab Iqbal enteng.

"Wah... tuh, kan, gue bilang apa, aura cantiknya kuat banget kayak bidadari. Gue yakin cantikan cewek itu daripada Acha yang manjanya *naudzubillah!*" ucap Glen seenaknya.

"Lo seriusan mau samperin tuh cewek?" tanya Rian heran.

"Iya."

"Ngapain? Ajak kenalan? Minta nomor ponselnya? Lo nggak ingat udah punya pacar?" serang Rian.

"Bal, ingat Acha! Jangan selingkuh! Gue aduin ke Acha mampus lo! Ditendang lo sama sapi-sapinya!" tambah Glen menakut-nakuti.

Iqbal tak memedulikan ocehan Rian dan Glen, ia langsung pergi begitu saja. Sementara Rian dan Glen langsung takjub melihat apa yang dilakukan oleh Iqbal.

"Gila dia! Udah bosan apa pacaran sama Acha?" heran Rian masih tak percaya.

"Mati dia habis ini di tangan Acha kalau ketahuan dekati cewek lain!"

"Gue nggak ikut-ikutan," seru Rian berlagak tidak tahu apa pun.

"Gue juga. Pokoknya gue nggak lihat Iqbal lagi selingkuh!" tambah Glen. Tapi kedua mata Rian dan Glen masih terus memperhatikan Iqbal yang terus berjalan mendekati gadis yang mereka bicarakan barusan. Entah kenapa Rian dan Glen ikut deg-degan.

Iqbal menghentikan langkah, berdiri di hadapan gadis bermasker dan bertopi hitam tersebut. Gadis itu belum menyadari kehadiran Iqbal sama sekali. "Hei," panggil Iqbal pelan.

Tak ada jawaban, gadis itu terlihat sedang asyik bersenandung, mengikuti lagu yang didengarkannya. Sangat menggemaskan.

Iqbal perlahan berjongkok, memberanikan diri untuk menarik *earphone* gadis itu dengan sengaja. Benar saja, yang dilakukan Iqbal berhasil membuat gadis di hadapannya terlonjak kaget. "Iqbal?"

Iqbal tersenyum kecil melihat respons gadis itu yang sangat terkejut karena kehadirannya. Iqbal dapat melihat jelas kedua mata gadis itu terbuka sempurna. "Buka masker lo," suruh Iqbal.

Gadis itu mengangguk dan segera membuka masker hitamnya hingga terlihat jelas paras cantiknya. Ia juga melepaskan topi hitamnya.

"ITU ACHA?"

"MAMPUS KITA DI TANGAN IQBAL!"

Suara heboh Rian dan Glen terdengar jelas di telinga Iqbal dan membuatnya tertawa kecil. Ya, gadis yang ada di hadapan Iqbal saat ini adalah Acha. Natasha Kay Loovi. Pacarnya sendiri.

Iqbal tentu saja mengenal Acha dengan baik, walaupun wajah gadis itu tertutupi. Iqbal menyadari dari pakaian Acha dan *case* ponsel sapi Acha yang baru ganti minggu kemarin.

Acha menatap Iqbal dengan bingung, tak tahu harus berkata apa. Ia masih kaget mengetahui keberadaan Iqbal yang tiba-tiba sudah berjongkok di depannya.

"Beli apa?" tanya Iqbal menyadarkan Acha.

Acha tersenyum kaku. "*Lemon squash*. Acha lagi pengen."

"Naik apa ke sini?" tanya Iqbal lagi.

"Naik ojek *online*. Tadinya mau ajak Iqbal, tapi Acha kira Iqbal masih di kampus."

"Gue udah pulang dari tadi siang," jawab Iqbal.

"Iqbal sama siapa ke sini?" tanya Acha. Iqbal menunjuk ke belakang tanpa berbalik.

Acha mengikuti arah tangan Iqbal, ia langsung mendesis pelan ketika melihat Rian dan Glen yang tengah senyum-senyum tidak jelas sembari melambai-lambaikan tangannya. "Iqbal nggak punya teman lagi, ya, selain mereka berdua?" tanya Acha sok serius.

"Mereka yang nggak punya teman lagi selain gue," balas Iqbal lebih serius. Acha tertawa pelan sembari mengangguk-anggukkan kepala.

"Habis beli minum mau ke mana?" tanya Iqbal.

"Mmm... nggak tau mau ke mana. Langsung pulang, mungkin," jawab Acha.

"Lapar?"

"Sedikit."

"Ayo makan," ajak Iqbal.

"Di sini?"

Iqbal menggeleng. "Cari tempat yang lain."

"Oke, Acha ikut aja."

Iqbal segera berdiri. "Gue ambil ponsel dan kunci mobil dulu."

"Iya, Acha tungguin."

Iqbal membalikkan tubuhnya, kembali berjalan ke mejanya. Dia melihat Rian dan Glen sedang senyum-senyum tidak jelas ke arahnya dengan kedua telapak tangan menangkup, seperti orang memohon maaf.

"Bal, lo masih mau berteman sama kami berdua, kan?" tanya Rian dramatis.

"Bal, lo nggak marah, kan? Nggak mau bunuh kami berdua, kan?" tambah Glen lebih dramatis.

Iqbal sengaja tetap diam, tangannya sibuk mengambil ponsel dan kunci mobilnya di meja.

"Bal, maafin mulut kami, lah. Kan kami nggak tau kalau tadi itu Acha. Kami cuma sebatas terpana, bukan suka. Serius, deh. Gue masih setia sama Amanda," jelas Rian panjang lebar.